

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi salah satu aspek fundamental yang harus ditanamkan sejak usia dini agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Penanaman akhlak sejak usia dini memiliki peranan yang sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter. Pada masa ini anak lebih mudah menerima nilai, kebiasaan, dan teladan yang diberikan oleh lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama melalui metode yang sesuai dengan

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–54.

karakteristik perkembangan anak.²

Peserta didik kelas I Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget. Pada tahap ini anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata, media visual, permainan, maupun cerita dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Dengan demikian, guru dituntut mampu memilih strategi pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.³

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keislaman. Pembelajaran tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami konsep akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif peserta didik sehingga nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan.⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan cerita sebagai media pendidikan juga memiliki dasar dalam Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan pentingnya keteladanan Rasulullah SAW sebagai contoh bagi umat manusia

² John W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018), hlm. 39–46.

³ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 132–148.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 28–31.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan uswatun hasanah atau teladan terbaik bagi umat manusia. Keteladanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, serta akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk meneladani perilaku Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud keimanan kepada Allah Swt.⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi landasan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak akan lebih efektif apabila dilakukan melalui keteladanan. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah melalui metode *storytelling* yang menyampaikan kisah-kisah Nabi Muhammad saw. dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Melalui cerita, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami pesan moral sehingga lebih mudah menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sejalan dengan teori Bruner, manusia memahami realitas melalui narasi, dan anak-anak lebih mudah menangkap konsep melalui cerita dibandingkan penjelasan abstrak.⁷ Selain itu, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action agar nilai benar-

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242–245.

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 244–245.

⁷ Jerome Bruner, *Actual Minds, Possible Worlds* (Harvard University Press, 2017 edition), hlm. 11–13.

benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.⁸

Penguatan dari penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *storytelling* dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman nilai moral, serta pembentukan karakter peserta didik. Penelitian terbaru menegaskan bahwa *storytelling* tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam memahami nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam.⁹

Sejalan dengan hal tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidin 2 Banjarmasin telah menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas I. Guru menggunakan cerita untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan tolong-menolong. Namun, implementasi metode tersebut masih perlu dikaji lebih dalam untuk melihat bagaimana proses penerapannya serta respons siswa terhadap pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, serta nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan melalui metode tersebut dan bagaimana respons siswa dalam proses pembelajaran.

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–54.

⁹ Istiani & Islamy, “Efektivitas Pendidikan Karakter melalui Metode *Storytelling*,” *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6 No. 2 (2020), hlm. 38–54; serta Musthofa et al., “Strategi Pembelajaran *Storytelling* Adaptif untuk Menanamkan Nilai Akhlak,” *JIIP Journal*, Vol. 8 No. 4 (2025).

B. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu program, kebijakan, metode, atau strategi yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, implementasi merupakan pelaksanaan suatu metode pembelajaran yang dilakukan guru mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.¹⁰

Dalam penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah seluruh proses penerapan metode *storytelling* oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, yang meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan bercerita, penggunaan media pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, serta evaluasi pembelajaran.

2. Metode *Storytelling*

Storytelling merupakan metode pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, pengalaman, maupun nilai-nilai moral kepada peserta didik. Melalui cerita, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.¹¹

¹⁰ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 109–118.

¹¹ Jerome Bruner, *Actual Minds, Possible Worlds* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986), hlm. 11–13.

Dalam pembelajaran, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sikap, karakter, dan akhlak peserta didik.¹²

Dalam penelitian ini, metode *storytelling* diartikan sebagai metode yang digunakan guru Akidah Akhlak untuk menyampaikan materi melalui kisah para nabi, kisah Islami, maupun cerita yang mengandung nilai-nilai keteladanan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah Swt. sekaligus membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dalam penelitian ini, pembelajaran Akidah Akhlak difokuskan pada proses pembelajaran kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin yang menggunakan metode *storytelling* sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

¹² Gail Ellis dan Jean Brewster, *Tell It Again!: The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers*, 3rd ed. (London: British Council, 2014), hlm. 6–15.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 28–31.

4. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak adalah seperangkat nilai yang mengatur perilaku manusia berdasarkan ajaran Islam sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, hormat kepada orang tua dan guru, kasih sayang, serta sikap tolong-menolong.¹⁴

Dalam penelitian ini, nilai-nilai akhlak yang dimaksud adalah nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru kepada peserta didik melalui metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Analisis terhadap nilai-nilai tersebut mengacu pada teori akhlak Abuddin Nata yang mengelompokkan akhlak ke dalam empat kategori, yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai akhlak yang ditemukan meliputi kejujuran, amanah, kesabaran, gemar bersedekah, kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, dan hidup sederhana.

5. Peserta Didik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah

Peserta didik kelas I Madrasah Ibtidaiyah merupakan anak usia sekitar enam sampai tujuh tahun yang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, media visual, permainan, maupun cerita daripada konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, metode

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, edisi revisi (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm.

storytelling dipandang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas I.¹⁵

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran
- b. Nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik melalui implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan teori nilai-nilai akhlak
- c. Bagaimana respons peserta didik terhadap implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan hasil wawancara dan observasi

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik melalui implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah

¹⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018), hlm. 39–46.

Akhlak berdasarkan teori nilai-nilai akhlak.

3. Mendeskripsikan respons peserta didik terhadap implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

c. Bagi Madrasah

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan dalam melaksanakan penelitian ilmiah serta menjadi bekal dalam pengembangan kompetensi sebagai calon pendidik.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Mariam Khoerunnisa dan (U. Abdullah Mu'min: 2025)

Penelitian berjudul “*Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*” bertujuan mengetahui penerapan metode cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menanamkan akhlak mulia pada siswa MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode cerita melalui kisah Nabi Muhammad saw., khususnya tentang sifat sabar dan pemaaf. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan belajar yang kondusif, kreativitas guru, dan pemanfaatan media komunikasi, sedangkan faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penerapan metode cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada penanaman akhlak mulia serta faktor pendukung dan penghambat, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada implementasi metode *storytelling*, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan,

dan respons peserta didik.¹⁶

2. Ardina Marinda Aisyah (2022)

Penelitian berjudul “*Pelaksanaan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung*” bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita membantu guru menanamkan nilai-nilai akhlak, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode bercerita sebagai sarana pembentukan akhlak. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan media audio visual dan dilakukan pada kelas III SDIT, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *storytelling* pada kelas I MI.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Agar isi penelitian dapat disampaikan secara terstruktur dan mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I Bab ini berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

¹⁶ Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min, “Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam, Vol. 3, No. 2 (2025), hlm. 99–109. DOI: 10.51729/murid.321740.

¹⁷ Ardina Marinda Aisyah, *Pelaksanaan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), hlm. 3-4.

Bab II Bab ini berisi kajian teori yang berkaitan dengan implementasi, metode *storytelling*, pembelajaran Akidah Akhlak, karakteristik peserta didik kelas I Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai akhlak, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Bab ini menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian mengenai implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, respons peserta didik, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Bab V Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, madrasah, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak yang berkepentingan.